

## EKSISTENSI TRADISI BURDAH PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN KELAYU UTARA LOMBOK TIMUR

Dini Nur Laili Apriani

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi

Email: dininurlaili17@gmail.com

---

### **Artikel Histori:**

Submit:

Revisi:

Diterima:

Terbit:

### **Kata Kunci:**

Eksistensi,  
Tradisi burdah,  
Masyarakat

### **Korespondensi:**

dininurlaili17@gmail.com

**Abstract:** This study aims to find out how the burdah tradition is maintained in North Kelayu Village and to explain the existence of the values contained in the burdah tradition in North Kelayu Village. This research is a type of qualitative research and uses a phenomenological approach. The results of this study show; 1) the burdah tradition in North Kelayu Village is maintained with various efforts, including: first, doing routine exercise twice a week, namely on Thursday nights and Sunday nights. Second, teaching burdah to future generations, such as youth and children. Third, Have a good membership structure, starting from the chairman, secretary, and treasurer. Fourth, having programs other than reading the burdah, such as procedures for caring for a corpse, starting from how to wash the corpse to reading talks. Fifth, every community understands that the burdah tradition is a legacy from one of the Malay figures, TGH. Umar, so that it is maintained and preserved. The values contained in burdah are social, worship, and cultural.

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional yang memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi baik secara personal maupun sosial (Burhan Bungin, 2006:25). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia berupaya dengan cara mengandalkan kemampuannya sendiri dengan menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhannya. Keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, religi, mitos dan sebagainya secara tidak langsung akan melahirkan sebuah tradisi dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Sosiologi, Tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Setiap negara tentu memiliki tradisi-tradisi sendiri dan setiap daerah di suatu negara memiliki tradisi yang berbeda-beda

pula. Tentunya tradisi tersebut dijaga dan dilestarikan dengan baik agar tidak punah dan dapat dikenali oleh para generasi selanjutnya.

Namun pada realitasnya atau kondisi real saat ini, banyak tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu tidak dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Misalnya kesenian-kesenian tradisional seperti burdah, yang dimana bahwa pada saat ini tradisi burdah tersebut tidak banyak lagi orang yang menggunakannya. Misalnya pada acara pernikahan pada masa sekarang ini, masyarakat lebih banyak menggunakan musik-musik modern seperti musik-musik pop, musik dangdut dan sebagainya, tidak banyak lagi masyarakat yang mau menggunakan tradisi lama seperti burdah ini.

Akan tetapi, di salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB, Indonesia, yaitu di Kelurahan Kelayu Utara masih mempertahankan dan melestarikan tradisi lama yaitu tradisi burdah. Dimana tradisi burdah adalah tradisi membaca syair yang berisi tentang pujian/sholawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Di Kelurahan Kelayu Utara, tradisi burdah masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi tersebut dilaksanakan oleh masyarakat pada acara selamatan rumah, aqiqah, nyongkolan dan acara-acara lainnya. Tradisi burdah tersebut masih tetap eksis hingga saat ini pada masyarakat di Kelurahan Kelayu Utara. Ketika masyarakat lain lebih memilih untuk menggunakan kesenian modern pada acara pernikahan, namun pada masyarakat Kelayu Utara masih menggunakan burdah ketika nyongkolan sebagai iringan ketika ke rumah pengantin wanita, dan biasanya nyongkolan dilakukan pada malam hari. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan tradisi.

## **METODE**

Penelitian tentang eksistensi tradisi burdah pada masyarakat ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan suatu peristiwa/fenomena alamiah atau sesuai dengan fakta di lapangan dengan sedalam-dalamnya. Kemudian pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian dalam bentuk kata-kata bukan berbentuk angka.

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kelompok burdah, termasuk ketua dan anggota-anggotanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah story whatsapp dari salah satu anggota kelompok burdah tersebut dan unggahan video youtube bapak Nasrullah selaku kepala lingkungan Gubuk Tengah, Kelayu Utara.

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Selanjutnya pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang masa observasi, triangulasi data yaitu pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan. Prosedur analisis data dilakukan dengan empat langkah yaitu, mereduksi data (memilih dan menyederhanakan data-data yang ada pada catatan tertulis di lapangan), triangulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Eksistensi Tradisi Burdah Dipertahankan di Kelurahan Kelayu Utara

Kelurahan Kelayu Utara memiliki 4 kelompok burdah, dimana di setiap lingkungan memiliki kelompok burdah masing-masing. Salah satu kelompok burdah yang masih eksis hingga saat ini yaitu kelompok burdah Al-Ikhlas Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, tradisi burdah di Kelurahan Kelayu Utara dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti:

1. Peringatan 9 hari keluarga yang telah meninggal dunia.
2. Zikiran/hajatan untuk aqiqah atau ngurisang.
3. Hajatan yasinan atau burdahan.
4. Hajatan untuk memperingati kelahiran anak.
5. Selamatan rumah
6. Acara maulid Nabi Muhammad Saw.
7. Nyongkolan. Pada masyarakat Kelurahan Kelayu Utara, jika melakukan nyongkolan pada malam hari, maka ia menggunakan burdah sebagai pengiring ketika ke rumah pengantin wanita.

Selain pada acara-acara diatas, tradisi burdah di Kelurahan Kelayu Utara juga sering digunakan ketika ada orang yang sakit dengan tujuan berdoa untuk membantu kesembuhannya. Selain digunakan di wilayah Kelurahan Kelayu Utara, kelompok burdah Al-Ikhlas Gubuk Tengah juga sering diundang ke wilayah lain seperti Kelayu Selatan, Lombok Tengah dan Lombok Barat pada acara maulid Nabi Muhammad Saw. Kemudian kelompok burdah Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara juga sering diundang pada acara-acara pemerintahan. Misalnya pada acara pawai 17 Agustus, pawai menyambut tahun baru, pawai pembukaan O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional), pawai STQ se-Kelurahan Kelayu Utara dan juga mengikuti lomba-lomba misalnya pada peringatan 1 syawal.

Kemudian dalam mempertahankan tradisi burdah, tentunya pasti ada hal-hal yang meyakinkan masyarakat bahwa tradisi tersebut memang harus dipertahankan. Dalam hal ini, tradisi burdah dipertahankan di Kelurahan Kelayu Utara dilihat dari dua hal penting, yaitu dari isi burdah itu sendiri dan irama yang dipakai dalam melantunkan burdah. Berikut isi dari bacaan burdah:

Dalam bacaan burdah itu berisi nasehat-nasehat untuk manusia tentang alam barzah. Kemudian juga berisi tentang doa-doa agar dijauhkan dari penyakit dan segala macam bala. Selanjutnya, selain berisi doa dan nasehat, dalam bacaan burdah juga terdapat bacaan yang digunakan sebagai penyemangat. Seperti pada saat pendirian masjid Jami' Al-Umary Kelayu, dimana pada saat itu, untuk mengobarkan semangat gotong royong masyarakat Kelayu, sembari dilantunkan burdah. Kemudian selain dari isi burdah, juga dilihat dari lagu atau irama (dalam bahasa Kelayu disebut *egol*) yang dipakai pada saat melantunkan burdah. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa lagu tersebut yang dipakai dari zaman dulu hingga saat ini. Adapun lagu atau irama yang digunakan dalam pembacaan burdah di Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara yaitu 6 macam lagu yang sesuai dengan ingatan masyarakat Kelurahan Kelayu Utara, yaitu sebagai berikut:

1. *Bewek bagek*, yaitu nada yang paling tinggi tetapi pelan dan lembut.
2. *Syamsi*, yaitu nada yang lembut dan sedikit tinggi.
3. *Pengendong*, yaitu lagu yang memiliki nada yang cepat.
4. *Onta*, yaitu salah satu sya'ir yang dibawa dari makkah oleh pengarang burdah yaitu tgh. Umar.
5. *Pakmpel*, yaitu lagu yang dipakai untuk jalan, lagu ini memiliki nada yang cepat.

6. *Rumbuk*, yaitu nada yang tinggi dan pelan.

Selanjutnya dalam mempertahankan tradisi agar tetap eksis, tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Berikut hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara dalam mempertahankan tradisi burdah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan latihan rutin setiap 2 kali dalam satu minggu, yaitu pada hari rabu (malam kamis) dan hari sabtu (malam minggu). Latihan dilakukan di Musholla Al-Ikhlas Gubuk Tengah, Kelayu Utara. Kemudian waktu latihan dimulai dari ba'da isya sampai jam 11-12 malam.
2. Mengajarkan burdah kepada generasi-generasi selanjutnya seperti pemuda dan anak-anak. Jadi tidak hanya anak-anak muda saja, bahkan anak-anak SD sudah diajarkan burdah.
3. Memiliki struktur keanggotaan yang baik. Kelompok burdah Al-Ikhlas Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara memiliki struktur keanggotaan yang sangat baik. Mulai dari ketua, sekretaris dan bendahara sangat jelas dan dipilih melalui rapat anggota kelompok burdah. Sehingga dengan stuktur keanggotaan yang jelas, anggota dalam kelompok burdah dapat dikontrol dengan baik dan mudah.
4. Memiliki program lain selain burdah. Program tersebut yaitu mengajarkan tata cara pengurusan jenazah, mulai dari cara memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkakn hingga pembacaan talkin. Jadi, program tersebut ditujukan kepada anggota muda dan anak-anak yang akan sebagai generasi penerus. Jadi, anak muda dan anak-anak di Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara tidak hanya mempelajari dan menguasai burdah saja, namun juga dapat mempelajari yang lain. Kemudian program selanjutnya yaitu mengaktifkan burdah di masjid khususnya di Kelurahan Kelayu Utara.
5. Kemudian dalam mempertahankan tradisi burdah, masyarakat Kelayu Utara memiliki pemahaman bahwa tradisi burdah merupakan suatu budaya peninggalan dari salah satu tokoh Kelayu yaitu TGH. Umar. Sehingga dengan pemahaman masyarakat tersebut, maka burdah masih dipertahankan dan dilestarikan hingga bisa eksis sampai saat ini.

### **Eksistensi Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Burdah**

Dalam sebuah tradisi tentu memiliki manfaat dan nilai-nilai yang diberikan kepada masyarakat. Begitupun dengan tradisi burdah di Kelurahan Kelayu Utara yang memiliki banyak manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Kelayu Utara. Adapun manfaat burdah bagi masyarakat Kelurahan Kelayu Utara, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Diyakini dapat menyembuhkan penyakit dan sebagai tolak bala**

Masyarakat Kelurahan Kelayu Utara memiliki kepercayaan atau meyakini bahwa dengan melantunkan burdah ketika ada orang yang sakit, maka dapat membantu kesembuhannya. Kemudian tradisi burdah dilakukan juga sebagai tolak bala yaitu penangkal bencana, penyakit, musibah, malapetaka dan segala bala lainnya.

#### **2. Mendapat keberkahan**

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu anggota muda kelompok burdah Al-Ikhlas Gubuk Tengah Kelurahan Kelayu Utara bahwa manfaat yang didapatkan

dari tradisi burdah tersebut adalah adanya keberkahan. Menurutnya, karena didalam bacaan burdah tersebut merupakan doa-doa dari para ulama dan salah satu tokoh dari Kelayu sendiri yaitu TGH. Umar, maka dengan membaca burdah akan terasa tenang dan mendapatkan keberkahan.

### 3. Dapat mempererat silaturahmi

Adanya kelompok burdah di Kelurahan Kelayu Utara dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, dengan mengadakan latihan rutin setiap minggu nya maka masyarakat memiliki ruang untuk tetap menjalin silaturahmi. Terutama untuk anak-anak muda yang ada di Kelurahan Kelayu Utara, mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Selanjutnya dalam tradisi burdah tentunya memiliki nilai-nilai yang sangat baik sehingga tetap dipertahankan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Kelayu Utara. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain.

#### 1. Nilai sosial

Tradisi burdah yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kelayu Utara memiliki nilai sosial yaitu tentang sebuah kebersamaan. Yang dimana dengan adanya kelompok burdah pada masyarakat Kelurahan Kelayu Utara, rasa kebersamaan antar anggota masyarakat tetap terjaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kades Kelurahan Kelayu Utara sekaligus sebagai ketua kelompok burdah mengatakan bahwa dalam kelompok burdah tersebut tidak ada perbedaan antar masyarakat, mulai dari golongan tua, muda, hingga anak-anak. Semuanya dirangkul dalam kelompok burdah tersebut tanpa dibeda-bedakan.

#### 2. Nilai ibadah

Tradisi burdah tidak hanya memiliki nilai sosial, namun juga bernilai ibadah. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam burdah tersebut terdapat doa-doa dan shalawat kepada nabi muhammad saw. sehingga ketika membaca burdah tersebut akan bernilai ibadah karena lebih banyak manfaatnya. Kemudian melalui tradisi burdah ini juga masyarakat bisa bersedekah, yang dimana ketika membuat acara keagamaan di rumah seperti tahlilan, selamatan rumah, aqiqah dan sebagainya, dapat menggunakan burdah dengan menyedekahkan sebagian hartanya untuk memberi makan, snack atau yang lainnya, hal tersebut pun akan bernilai ibadah.

#### 3. Nilai budaya

Masyarakat Kelurahan Kelayu Utara menganggap bahwa tradisi burdah tersebut merupakan suatu budaya peninggalan dari salah satu tokoh dari Kelayu sendiri yaitu TGH. Umar. Maka dengan pemahaman masyarakat, maka burdah tersebut harus tetap dilestarikan dengan diajarkan kepada generasi penerusnya, seperti kepada anak-anak muda Kelurahan Kelayu Utara.

### KESIMPULAN

Eksistensi tradisi burdah dipertahankan di Kelurahan Kelayu Utara dengan beberapa upaya: *Pertama*, Melakukan latihan rutin setiap 2 kali dalam satu minggu, yaitu pada hari rabu (malam kamis) dan hari sabtu (malam minggu). *Kedua*, Mengajarkan burdah kepada generasi-generasi penerus, seperti pemuda dan anak-anak. *Ketiga*, Memiliki struktur keanggotaan yang baik, mulai dari ketua, sekretaris, dan bendahara. *Keempat*, memiliki program selain pembacaan burdah,

seperti cara pengurusan jenazah, mulai dari cara memandikan jenazah hingga pembacaan talkin. Program tersebut ditujukan untuk anggota muda dan anak-anak dengan tujuan agar anggota muda dan anak-anak tidak hanya mempelajari dan menguasai burdah saja. *Kelima*, Setiap masyarakat memiliki pemahaman bahwa tradisi burdah tersebut merupakan peninggalan dari salah satu tokoh Kelayu yaitu TGH. Umar, sehingga masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Kemudian nilai-nilai yang terkandung didalam burdah, yaitu: *Pertama*, nilai sosial, yaitu tentang sebuah kebersamaan. Karena dalam kelompok burdah di Kelurahan Kelayu Utara, tidak hanya orang tua saja, tetapi ada pemuda dan anak-anak. *Kedua*, nilai ibadah, karena dengan membaca burdah berarti ia sedang berdoa kepada Allah swt. dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang dimana hal tersebut merupakan suatu ibadah yang luar biasa. *Ketiga*, nilai budaya, karena burdah tersebut diwariskan oleh generasi pertama untuk tetap dijaga dan dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya.

## REFERENSI

- Bungin, B. (2001). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL (Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noviyani, D., Adinugraha, E., dan Widada, R. (Penerjemah). (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuriah, N. (2006). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL & PENDIDIKAN (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.